

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI PERIODE 2016-2023

FATHARANI ZAHRA IMTIYAZ  
ERIKA JIMENA ARILYN

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20 Grogol, Jakarta Barat  
[fatharanizahra58@gmail.com](mailto:fatharanizahra58@gmail.com), [erika@stietrisakti.ac.id](mailto:erika@stietrisakti.ac.id)

Received: February 21, 2025; Revised: February 23, 2025; Accepted: February 24, 2025

**Abstract:** *This study aims to examine the factors affecting financial distress in telecommunication subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2023. Specifically, the research investigates the impact of liquidity, leverage, profitability, firm size, and free cash flow on financial distress. The study addresses the need to understand these factors to help companies and investors anticipate financial risks. Using quantitative methods, this research utilizes secondary data collected from annual financial reports of telecommunication companies. A purposive sampling technique is applied to select companies that meet specific criteria, such as consistent financial reporting in Indonesian Rupiah. Data analysis is conducted through logistic regression, which includes descriptive statistics, model testing, and hypothesis testing. The result indicates that leverage, profitability, and free cash flow effects the financial distress, while liquidity and firm size do not. These findings both confirm and contrast the previous studies, enriching the existing discourse on financial distress factors. The study offers valuable insights for corporate management and investors in their efforts to mitigate financial distress in the telecommunication sector.*

**Keywords:** *Free Cash Flow, Financial distress, Firm Size, Leverage, Liquidity, and Profitability*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi financial distress pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2023. Secara khusus, penelitian ini menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas terhadap financial distress. Penelitian ini penting untuk memahami faktor-faktor tersebut guna membantu perusahaan dan investor dalam mengantisipasi risiko keuangan. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dalam subsektor telekomunikasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih perusahaan berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsistensi dalam pelaporan keuangan dalam mata uang rupiah. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik yang mencakup statistik deskriptif, pengujian model keseluruhan, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress, sementara leverage, profitabilitas, dan arus kas bebas memiliki pengaruh terhadap financial distress. Temuan ini mengkonfirmasi dan sekaligus memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial distress. Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dan investor dalam upaya mengurangi risiko financial distress pada subsektor telekomunikasi.

**Kata kunci:** Free Cash Flow, Financial distress, Firm Size, Leverage, Liquidity, and Profitability

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam teknologi dan jaringan di Indonesia ditandai dengan adanya peningkatan akses internet dan telekomunikasi semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia sendiri, industri telekomunikasi tercatat sebagai industri yang mengalami pertumbuhan paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya ([Theophilia dan Wijaya, 2023](#)). Hal ini sesuai dengan hasil survey Badan Pusat Statistik ([2023](#)) yang menjelaskan bahwa 66,48% populasi di Indonesia telah mengakses internet dan 67,88% rumah tangga di Indonesia telah memiliki minimal satu telepon seluler. Selain itu, penggunaan internet juga meningkat di Indonesia saat terjadinya wabah pandemi COVID-19 dimana kegiatan masyarakat dialihkan dari luar jaringan menjadi dalam jaringan, namun hal tersebut kembali beralih sejak adanya kebijakan new normal di tahun 2022 yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia kembali meninggalkan penggunaan internet secara masif.

Financial distress merupakan kondisi dimana terdapat ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasionalnya jika kondisi keuangannya mengalami penurunan. Maka, untuk mengatasi kekhawatiran investor dan kreditur, diperlukan adanya suatu prediksi keuangan sebagai antisipasi terjadinya kondisi financial distress. Kebangkrutan tidak akan terjadi tanpa adanya berbagai faktor penyebab, salah satunya adalah melemahnya kinerja pada perusahaan.

Kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress, khususnya faktor internal seperti rasio keuangan telah diteliti berkali-kali, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian secara individu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh [Dwiantari dan Artini \(2021\)](#). Kami menunjukkan bahwa leverage mempunyai dampak positif

terhadap financial distress. Di sisi lain, likuiditas dan profitabilitas ditemukan memiliki dampak negatif terhadap financial distress. Hasil ini berbeda dengan penelitian [Avianty et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan utang mempunyai pengaruh positif terhadap financial distress. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel arus kas bebas dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Penelitian lebih lanjut juga dilakukan oleh [Dirman \(2020\)](#) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan likuiditas, free cash flow, dan debt tidak berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian ini juga menambahkan variabel ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2023. Data penelitian ini berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi perusahaan dan situs BEI. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian [Saputri dan Asrori \(2019\)](#) dengan pengembangan dari penelitian [Dirman \(2020\)](#) yang menambahkan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan arus kas bebas, serta memperbarui tahun penelitian menjadi 2016 hingga 2023. Objek penelitian ini adalah perusahaan pada subsektor telekomunikasi yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi, komunikasi jaringan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah likuiditas, leverage, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2016 – 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi financial distress pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2023.

### Agency Theory

Agency theory menggambarkan hubungan antara pemilik atau pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan dewan direksi dan manajemen (sebagai agen), di mana pemilik mempercayakan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen untuk kepentingan mereka, sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati ([Meckling dan Jensen, 1976](#)). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989) dalam [Bakti dan Triyono \(2022\)](#), agency theory didasarkan pada tiga sifat dasar manusia, yaitu (1) kecenderungan untuk mementingkan kepentingan pribadi (self interest), (2) keterbatasan dalam berpikir dan membuat keputusan yang optimal (bounded rationality), dan (3) kecenderungan untuk menghindari risiko (risk averse). Dalam hal ini, principal atau pemegang saham menginginkan keuntungan yang maksimal, sementara manajemen sebagai agen berharap mendapatkan kompensasi yang memadai sesuai dengan kinerja mereka ([Puspaningsih et al. 2024](#)).

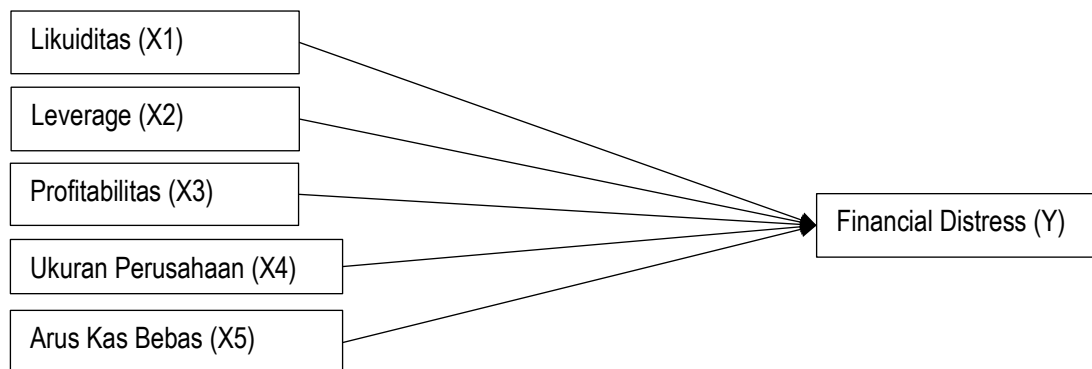
[Simorangkir \(2020\)](#) menjelaskan bahwa dalam ekonomi masa kini telah terjadi tren yang semakin jelas dalam memisahkan kepemilikan perusahaan dari manajemennya. Tren ini selaras dengan teori agensi, yang menyoroti pentingnya peran pemilik perusahaan atau pemegang saham (sebagai prinsipal) dalam mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada agen atau profesional yang memiliki keahlian mendalam tentang operasional bisnis. Pemisahan antara kepemilikan dan manajemen ini bertujuan untuk memungkinkan pemilik atau

pemegang saham dalam meraih keuntungan maksimal dengan biaya lebih hemat melalui manajemen yang lebih profesional dan kompeten.

### Signalling Theory

Teori sinyal berfokus pada keseimbangan informasi (informasi asimetri) antara manajemen dan pemegang saham. Menurut teori yang dikemukakan oleh [Ross \(1977\)](#), penggunaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kesehatan keuangan perusahaan. [Suwarno dan Putri \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa teori sinyal merujuk pada tindakan manajemen perusahaan dalam menyampaikan sinyal berupa informasi kepada investor terkait prospek perusahaan, yang di representasikan melalui laporan keuangan. Teori ini menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan merespons investor mengenai prospek perusahaan kedepannya, baik melalui kabar baik seperti pertumbuhan laba dan pembagian dividen, maupun kabar buruk seperti kerugian atau tingkat utang yang tinggi yang berisiko meningkatkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan ([Dirman, 2020](#)).

Dalam penerapannya, teori sinyal membantu menjelaskan bagaimana manajemen menyampaikan informasi yang dapat memengaruhi keputusan investor berdasarkan kondisi perusahaan ([Suwarno dan Putri, 2022](#)). Salah satu contohnya adalah ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. hal ini biasanya dianggap sebagai kabar baik (good news) yang menunjukkan prospek positif dan harapan bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi. Namun sebaliknya, jika perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan, ini sering dilihat sebagai suatu kabar buruk (bad news), yang dapat menandakan masalah yang ingin ditutupi, sehingga perusahaan mungkin menunda



**Gambar 1. Model Penelitian**

penyampiannya kepada publik ([Septiani dan Arfianti, 2022](#)).

### Model Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada financial distress sebagai variabel dependen, sementara likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas menjadi variabel independen. Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, model penelitian dapat diilustrasikan sebagai berikut:

### Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, sebagaimana dijelaskan oleh Gitman dan Zutter (2015) dalam [Oktasari \(2020\)](#). Selain itu, likuiditas juga menunjukkan kapasitas perusahaan untuk segera melunasi kewajiban yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh [Rochendi dan Nuryaman \(2022\)](#) terhadap perusahaan transportasi yang tercatat di BEI tahun 2016 sampai dengan 2021 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress. Kondisi ini dapat terjadi karena banyaknya kewajiban keuangan yang harus

segera diselesaikan oleh perusahaan, yang apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan perusahaan mengalami krisis dan menyebabkan financial distress. Temuan ini sejalan dengan temuan [Avianty et al. \(2023\)](#) dalam penelitiannya pada sektor real estate periode 2016 - 2020 sebelum pandemi COVID-19 yang juga menunjukkan bahwa likuiditas berdampak positif terhadap krisis keuangan. Sebaliknya, penelitian [Stepani dan Nugroho \(2023\)](#) pada sektor konsumen non-siklikal yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2021 menemukan bahwa likuiditas berdampak negatif terhadap financial distress. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1: Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap financial distress.**

### Leverage

Leverage merupakan angka penting yang digunakan untuk menilai seberapa baik aset perusahaan dibiayai melalui hutang. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi likuidasi atau pembubaran, yang dikemukakan oleh Kasmir (2012, 151) dalam penelitian [Susilawati et al. \(2017\)](#). Menurut Toni et al. (2021) [Avianty et al.](#)

(2023), leverage merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Jumlah utang yang dimiliki perusahaan, baik tinggi maupun rendah, akan memengaruhi besar kecilnya risiko financial distress yang harus ditanggung perusahaan (Dwiantari dan Artini, 2021). Rasio leverage yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan dana eksternal (utang) daripada dana internal (modal). Hal ini berisiko menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang-utangnya, sehingga kondisi tersebut akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress (Mahaningrum dan Merkuswati, 2020) dalam (Avianty et al. 2023). Penelitian yang dilakukan Dwiantari dan Artini (2021) pada perusahaan real estate dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 hingga 2019 menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasio leverage yang menunjukkan bahwa sebagian besar pembiayaan perusahaan berasal dari utang. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka perusahaan akan mengalami financial distress. Di sisi lain, penelitian terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 hingga 2016 yang dilakukan oleh Saputri dan Asrori (2019) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H2: Terdapat pengaruh leverage terhadap financial distress.**

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dengan mengukur seberapa efisien manajemen menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi (Asfali,

2019). Menurut Harahap (2013, hlm. 304) dalam Saputra dan Salim (2020), profitabilitas mencerminkan kondisi perusahaan serta kemampuannya dalam memperoleh keuntungan dengan mempertimbangkan tingkat penjualan, aset, dan modal yang dimiliki. Lebih lanjut, profitabilitas menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menilai efektivitas manajemen. Hal ini tercermin dari keuntungan yang dihasilkan melalui pendapatan dan investasi.

Penelitian Saputri dan Asrori (2019) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 hingga 2016 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Artinya, profitabilitas yang tinggi justru meningkatkan risiko financial distress karena keuntungan yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi yang lebih agresif atau mengambil keputusan finansial yang lebih berisiko. Studi terhadap perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 hingga 2017 yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat menghasilkan keuntungan yang besar, yang pada gilirannya mendorong peningkatan aset perusahaan. Kondisi ini dapat memperkuat ketahanan perusahaan terhadap risiko financial distress, karena aset yang meningkat memberikan cadangan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

**H3: Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap financial distress.**

## Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang mengukur besar kecilnya suatu perusahaan, yang diperoleh dari berbagai aspek seperti total aset, logaritma ukuran, dan kapitalisasi pasar ([Dirman, 2020](#)). Moh'd et al. (1998) dalam [Hasnawati dan Sawir \(2015\)](#) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih mudah mengakses dana melalui pasar modal. Selain itu, perusahaan besar memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga risiko mengalami financial distress menjadi lebih kecil. Ukuran perusahaan juga mencerminkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan ([Oktasari, 2020](#)). Ukuran perusahaan umumnya diukur dengan logaritma natural total aset yang mewakili besarnya total aset suatu perusahaan ([Oktasari, 2020](#)). Selain itu, ukuran perusahaan juga mencerminkan jumlah total aset yang dimiliki suatu perusahaan ([Saputra dan Salim, 2020](#)).

Ukuran perusahaan memainkan peranan penting dalam memengaruhi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian [Sayidah dan Assagaf \(2020\)](#) pada perusahaan milik negara yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga 2017 menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini karena perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi manajemen operasional dan keuangan yang lebih kompleks.

Penelitian [Dirman \(2020\)](#) pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2018 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Dengan kata lain, semakin besar total aset suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami financial distress. Hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan aset besar

yang cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga risiko financial distress dapat diminimalkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

**H4: Terdapat pengaruh ukuran Perusahaan terhadap financial distress.**

## Arus Kas Bebas

Menurut Brigham dan Houston (2010, hlm. 108) dalam Kodriyah dan Fitri ([2017](#)), arus kas bebas adalah kas yang dimiliki perusahaan yang tersisa dari semua investor setelah memenuhi kebutuhan investasinya, seperti pembiayaan aset tetap dan pengembangan produk baru. Ini mengacu pada uang tunai yang tersedia yang dapat dialokasikan untuk modal kerja yang dibutuhkan untuk mendukung operasi. Arus kas bebas mencerminkan dana yang sebenarnya dapat disalurkan perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham karena tidak diperlukan lagi untuk modal kerja atau aktivitas operasional. Sejalan dengan agency theory menurut ([Ross et al. 2000](#)) dalam ([Susilawati 2010](#)) yang menjelaskan bahwa arus kas bebas sering kali menjadi sumber konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan, terjadinya hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan diantara pihak-pihak yang terkait.

Penelitian [Suwarno dan Putri \(2022\)](#) menyatakan bahwa arus kas bebas (free cash flow) berpengaruh positif terhadap financial distress. Artinya, ketika FCF rendah, perusahaan berisiko lebih besar dalam mengalami financial distress, dan kondisi ini dapat membahayakan kelangsungan bisnisnya jika berlanjut dalam jangka yang panjang. Sebaliknya, jika FCF tinggi, maka perusahaan lebih mampu membiayai kegiatan operasional dan menutupi kewajiban jangka pendeknya,



sehingga risiko financial distress pun berkurang. Dengan demikian, FCF memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan mengurangi potensi financial distress.

Sebuah penelitian yang dilakukan [Syuhad dkk. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh negatif terhadap financial distress. Artinya, semakin banyak arus kas bebas yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin rendah pula risiko mengalami kesulitan keuangan. Arus kas bebas yang tinggi mencerminkan tersedianya kas yang cukup dari operasi yang dapat digunakan untuk membayar dividen, membiayai ekspansi bisnis, atau membayar utang. Dengan kinerja yang baik dan pengelolaan kas yang efisien, perusahaan dapat lebih mampu dalam menjaga stabilitas keuangannya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjebak dalam kondisi financial distress. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah:

**H5: Terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap financial distress.**

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah bersifat kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan bentuk penelitian yang dapat memeriksa tingkat signifikansi dampak antara variabel independen dan dependen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu yang digunakan adalah tujuh tahun dimulai dari 2016-2023. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Purposive sampling adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Bougi dan Sekaran, 2010). Berdasarkan hal tersebut, kriteria yang ditetapkan oleh peneliti adalah perusahaan

subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023 yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah dan lengkap per 31 Desember dalam periode 2016-2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder. Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 104 sampel yang akan diujikan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan program Eviews 10.

## Financial distress

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Saputro dan Handayana \(2022\)](#), financial distress dapat diukur dengan menggunakan metode xmijewski x-score.

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,004 X_3$$

X = Bankruptcy Index X<sub>1</sub> = Profitabilitas (ROA)

X<sub>2</sub> = Leverage (DAR)

X<sub>3</sub> = Likuiditas (Current Ratio)

Jika nilai  $X < 0$  (negatif), maka perusahaan dikatakan sehat dan tidak berada dalam kondisi financial distress dan sebaliknya, jika nilai  $X > 0$  (positif), maka perusahaan dikatakan memasuki kategori perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress.

## Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Dirman \(2020\)](#), rasio likuiditas ini sering disimbolkan dengan current ratio, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu

membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai dengan utang. Pengukuran variabel ini menggunakan debt equity ratio (DER) yang dihitung dengan membandingkan rasio total debt dengan total asset. Leverage dapat disimbolkan dengan DER sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Dirman \(2020\)](#) yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

### Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan untuk periode tertentu. Berdasarkan penelitian [Dirman \(2020\)](#) profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan net profit dengan total asset. Profitabilitas disimbolkan menggunakan return on assets (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan nilai aset. Nilai aset ini diukur sebagai logaritma dari total aset. Ukuran perusahaan dapat disimbolkan dengan ukuran perusahaan sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh [Dirman \(2020\)](#) dan dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

Ukuran perusahaan = Ln Total Assets

### Arus kas bebas

Arus kas bebas atau arus kas bebas merupakan uang tunai yang masih tersisa setelah perusahaan membayar semua biaya operasional dan investasi yang diperlukan. Arus kas bebas dapat dihitung dengan menggunakan nilai cash flow from operating yang dikurangi dengan net capital expenditure dan net borrowing. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Dirman \(2020\)](#), arus kas bebas dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

Arus kas bebas = CFO – Net Capital Expenditure – Net Borrowing

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Variabel financial distress memiliki nilai minimum sebesar 0.00000, nilai maksimum sebesar 1.00000, nilai mean sebesar 0.2019, median sebesar 0.000 serta nilai standar deviasi sebesar 0.4033.

Variabel Likuiditas memiliki memiliki nilai minimum sebesar 0.00000, nilai maksimum sebesar 410.9200, nilai mean sebesar 9.0796, nilai median sebesar 0.51 serta nilai standar deviasi sebesar 46.8131.

Variabel leverage memiliki memiliki nilai minimum sebesar -4.13000, nilai maksimum sebesar 149.8700, nilai mean sebesar 2.8579 nilai median sebesar 1.13 serta nilai standar deviasi sebesar 14.70.

Variabel Profitabilitas memiliki memiliki nilai minimum sebesar -33.1100, nilai maksimum sebesar 0.460000, nilai mean sebesar -0.4151, nilai median sebesar 0.0200 serta nilai standar deviasi sebesar 3.2963.



**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tabel 1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std Dev
Financial Distress	104	0.00000	1.00000	0.201923	0.0000	0.40337
Likuiditas	104	0.00000	410.9200	9.079615	0.51000	46.813
Leverage	104	-4.13000	149.8700	2.857981	1.13000	14.7014
Profitabilitas	104	-33.1100	0.460000	-0.415192	0.0200	3.29637
Ukuran perusahaan	104	8.09000	19.48000	15.69971	16.1100	2.53687
Arus kas bebas	104	-1.96000	626.6900	9.833846	0.26500	66.7041

Sumber: Data yang diolah

**Tabel 2 Hasil Uji Hosmer Lameshow**

H-L Statistic	1.3118	Prob. Chi-Sq(8)	0.9954
Andrews Statistic	45.2466	Prob. Chi-Sq(10)	0.0000

Sumber: Data yang diolah

**Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Mc Fadden R- Squared)**

Mc Fadden R-Squared	0.596247
---------------------	----------

Sumber: Data yang diolah

**Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Logistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	-1.774217	4.024200	-0.440887	0.6593
Likuiditas	-0.020778	0.081878	-0.253762	0.7997
Leverage	0.720094	0.284915	2.527397	0.0115
Profitabilitas	-22.66283	6.808350	-3.328682	0.0009
Ukuran perusahaan	-0.125054	0.251118	-0.497988	0.6185
Arus kas bebas	0.692717	0.290569	2.383999	0.0171

Sumber: Data yang diolah

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 8.090000, nilai maksimum sebesar 19.48000, nilai mean sebesar 15.69971, nilai median sebesar 16.1100 serta nilai standar deviasi sebesar 2.5368.

Variabel arus kas bebas memiliki nilai minimum sebesar -1.96000, nilai maksimum sebesar 626.6900, nilai mean sebesar 9.8338, nilai median sebesar 0.26500 serta nilai standar deviasi sebesar 66.704.

**Uji Keseluruhan Model**

Dalam regresi logistik, uji hosmer lameshow dan mcfadden R-squared digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model dan kualitas prediksi dalam memprediksi hasil dengan akurat.

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa prob chi sebesar 0.9954 yang mana lebih besar dari 0,050 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi cocok dan mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

**Analisis Regresi Logistik**

Hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka didapatkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -1.774217 - 0.020778X_1 + 0.720094X_2 - 22.66383X_3 - 0.125054X_4 + 0.692717X_5 + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi probability dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0.05. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hal sebagai berikut:

Likuiditas memiliki signifikansi sebesar 0.7997 yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha, yaitu 0.05 sehingga H1 tidak diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Likuiditas terhadap financial distress perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian [Agustini dan Wirawati \(2019\)](#), [Saputri dan Asrori \(2019\)](#), [Dianova dan Nuhumury \(2019\)](#), [Carolina et al. \(2018\)](#) dan [Dirman \(2020\)](#). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Avianty et al. \(2023\)](#), [Stepani dan Nugroho \(2023\)](#), [Dwiantari dan Artini \(2021\)](#), [Oktasari \(2020\)](#) dan [Arifin et al. \(2021\)](#).

Leverage memiliki signifikansi sebesar 0.0115 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha, yaitu 0.05 sehingga H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh leverage terhadap financial distress perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian [Saputri dan Asrori \(2019\)](#), [Dwiantari dan Artini \(2021\)](#), [Susilowati et al. \(2019\)](#), [Avianty et al. \(2023\)](#) dan [Arifin et al. \(2021\)](#). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Dirman \(2020\)](#), [Stepani dan Nugroho \(2023\)](#), [Dianova dan Nuhumury \(2019\)](#), [Carolina et al. \(2018\)](#) dan [Oktasari \(2020\)](#).

Profitabilitas memiliki signifikansi sebesar 0.0009 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha, yaitu 0.05 sehingga H3 diterima

dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap financial distress perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023. Penelitian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian [Saputri dan Asrori \(2019\)](#), [Dwiantari dan Artini \(2021\)](#), [Saputra dan Salim \(2020\)](#), [Susanti et al. \(2020\)](#) dan [Dirman \(2020\)](#).

Ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0.6185 yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha, yaitu 0.05 sehingga H4 tidak diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian [Stepani dan Nugroho \(2023\)](#), dan [Rochendi dan Nuryaman \(2022\)](#). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Dirman \(2020\)](#), [Arifin et al. \(2021\)](#), [Saputra dan Salim \(2020\)](#), [Sayyidah dan Assagaf \(2020\)](#), dan [Syamsuddin et al. \(2023\)](#).

Arus kas bebas memiliki signifikansi sebesar 0.0171 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha, yaitu 0.05 sehingga H5 dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap financial distress perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian [Suwarno dan Putri \(2022\)](#) dan [Syuhada et al. \(2020\)](#). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Dirman \(2020\)](#) dan [Avianty et al. \(2023\)](#).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, dapat diketahui pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas terhadap financial distress pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023. Variabel leverage, profitabilitas dan

ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap financial distress. Sedangkan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebanyak 13 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2023 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan atau di aplikasikan pada sektor maupun subsektor lain. Kemudian penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian yang cukup singkat yaitu 8 tahun dari 2016-2023 sehingga

populasi dari sampel penelitian yang didapatkan tergolong sedikit dan kurang mampu untuk mewakili secara keseluruhan situasi dan kondisi perusahaan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas data sampel dan objek penelitian dengan menambahkan sektor lainnya, dan menambahkan jumlah periode penelitian menjadi lebih lama, kemudian mempertimbangkan variabel independen lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini seperti sales growth, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial.

## REFERENCES

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh rasio keuangan pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 251-280.
- Arifin, Dedy Samsul, Arifuddin Masud, Ummy Kalsum, dan Andi Runis Makkulau. 2021. "The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on *Financial distress*." *International Journal of Business and Social Science Research* 2 (6): 11–17. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap *Financial distress* Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Avianty, Y. A., & Lestari, D. I. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Financial distress* Di Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(1), 84-97.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bakti, B. E. M., & Triyono, T. (2022). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Variabel Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 104-111.
- Carolina, Verani, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Derry Pratama. 2018. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)." *Jurnal Akuntansi Maranatha* 9 (2): 137–45.
- Dianova, Agustina, dan Joicenda Nahumury. 2019. "Investigating The Effect of Liquidity, *Leverage*, Sales Growth, and Good Corporate Governance of *Financial distress*." *Journal of Accounting and Strategic Finance* 2 (2): 143–56.
- Dirman, A. (2020). *Financial distress*: the impacts of profitability, liquidity, *leverage*, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17-25.
- Dwiantari, R. A., & Artini, L. G. S. (2021). The effect of liquidity, *leverage*, and profitability on *financial distress* (case study of property and real estate companies on the idx 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 367-373.
- Hasnawati, S., & Sawir, A. (2015). Keputusan keuangan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan nilai perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 65-75.
- Kodriyah, K., & Fitri, A. (2017). Pengaruh free cash flow dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.

- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Oktasari, D. P. (2020). The effect of liquidity, leverage and firm size on financial distress. *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin*, 3(9), 293-297.
- Puspaningsih, A., Hudayati, A., & Zulfikri, M. (2024). The Effect of Corporate Governance and Leverage on Financial distress Measured by Gscore. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 291-303.
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3465-3473.
- Ross, S. A. (1977). Informational asymmetries, financial structure, and financial intermediation: Discussion. *the Journal of Finance*, 32(2), 412-415.
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, firm size, dan sales growth terhadap financial distress. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 262-269.
- Saputri, L., & Asrori, A. (2019). The effect of leverage, liquidity and profitability on financial distress with the effectiveness of the audit committee as a moderating variable. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 38-44.
- Saputro, D. A., & Hendayana, Y. (2022). Analisis prediksi kebangkrutan model zmijewski x-score pada perusahaan subsektor minyak dan gas periode 2019-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(11), 5292-5300.
- Sayidah, N., & Assagaf, A. (2020). Assessing variables affecting the financial distress of state-owned enterprises in Indonesia (empirical study in non-financial sector). *Business: Theory and Practice*, 21(2), 545-554.
- Sekaran, U., & Bougi, R. (2010). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Septiani, L., & Arfianti, R. I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 94-105.
- Simorangkir, C., & Mauli, R. T. (2020). Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, Audit Committee on Financial distress. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 4(8), 377-83.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194-205.
- Susanti, Neneng, Ifa Latifa, dan Denok Sunarsi. 2020. "The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 10 (1): 45–52. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568>.
- Susilawati, D., Sofianty, D., dan Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) ( Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi Periode Tahun 2010-2015 ). *Prosiding Akuntansi*, 208–14.
- Susilowati, P.I.M, dan Muhammad Rizali Fadlillah. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)* 4 (1): 19–28. <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.296>.
- Suwarno, J. P., & Putri, W. (2022). Pengaruh Sales Growth Dan Free Cash Flow Terhadap Financial distress. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(2).
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar

di bursa efek indonesia periode 2015-2018. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(2), 319–336.

Theophilia, O., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Telekomunikasi, E-commerce, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(4), 1528-1535.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*